



## Radikalisme di Kampus Seperti Api dalam Sekam

**YOGYAKARTA** - Radikalisme di kampus tak bisa dianggap sepele karena seperti api dalam sekam. Radikalisme bukan hanya ada di kalangan agama tertentu, tetapi juga kepercayaan-kepercayaan lain. Hal itu harus dicegah dengan berbagai cara, tidak hanya deradikalisasi, tetapi juga moderasi.

Persoalan tersebut terungkap dalam Rapat Koordinasi Nasional Bidang Kemahasiswaan Pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) di Hotel Grand Quality Yogyakarta, Kamis (8/11) kemarin. Kegiatan diikuti 137 pimpinan kampus bidang kemahasiswaan dari 103 perguruan tinggi Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia.

"Isu radikalisme mahasiswa sangat penting bagi Muhammadiyah karena ini sudah seperti api dalam sekam. Perlu didiskusikan upaya-upaya untuk mengatasinya," tandas Ketua Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, Prof Lincoln Arsyad MSc PhD.

Ketua PP Muhammadiyah Dr Haedar Nashir menyatakan, isu radikalisme di kampus merupakan problem serius. Menurutnya radikalisme tidak hanya di kampus tetapi juga di tempat-tempat lain dan menjadi persoalan serius kebangsaan. Ia mengatakan perlu upaya menanganinya tetapi tidak dengan cara-cara yang terkesan tergepoh-gepoh dan represif.

### Perlu Moderasi

Haedar setuju bahwa pada prinsipnya radikalisme menjadi agenda kolektif bangsa yang perlu segera diantisipasi. Ia mengajak seluruh elemen untuk melakukan dialog nasional guna membahas persoalan tersebut.

"Saya setuju, secara prinsip ini menjadi agenda bersama dan perlu dibicarakan secara nasional agar ada pengertian, pemahaman, dan penanganan radikalisme," tandasnya.

Ia berpendapat radikalisme tidak melulu soal agama, tetapi juga urusan lain. Ia mencontohkan gerakan-gerakan separatis yang merongrong negara dan ingin mendirikan negara sendiri, termasuk dalam kategori radikalisme. Pemerintah harus tegas dan tidak diskriminatif terhadap istilah radikalisme dan hanya melihat dari satu sisi yakni agama.

Banyak cara dapat ditempuh untuk mengatasi persoalan itu termasuk moderasi dan tidak menggunakan cara-cara represif. Penanganan radikalisme dari pola represif ke pola moderasi sudah dilakukan sejumlah negara termasuk Singapura yang ternyata berjalan baik.

Rektor UAD Dr Kasiyarno MHum menyatakan keprihatinannya kepada mahasiswa yang kurang aktif dalam kegiatan ekstra. Padahal kegiatan itulah yang menjadi kunci kesuksesan mahasiswa sekaligus dapat membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif. Ia berharap rakornas dapat melahirkan strategi guna memotivasi mahasiswa agar tak hanya fokus pada akademik tetapi juga aktif di kegiatan ekstra. (D19-31)

## SUARA MERDEKA

*Perekat Komunitas Jawa Tengah*

## FOKUS JATENG

ALFA BETA | 23

JUMAT, 9 NOVEMBER 2018